

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Topik yang tidak akan pernah habis dibahas dalam pendidikan di sekolah merupakan prestasi belajar. Ini disebabkan oleh pentingnya peran prestasi belajar itu sendiri sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Terlepas dari hal tersebut, harapan setiap orang tua adalah prestasi belajar yang baik dari anaknya. Begitupun pihak sekolah, guru dan siswa sendiri, turut mengharapkan ketercapaian prestasi belajar yang baik pada siswa.

Prestasi belajar ialah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mendapat pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar dapat diartikan pula sebagai sebuah cerminan dari usaha belajar. Semakin giat usaha belajar siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar yang akan mereka dapatkan, karenanya, prestasi belajar dapat menjadi salah satu acuan dan rujukan dalam menilai keberhasilan siswa dalam belajar.

Pencapaian prestasi belajar adalah suatu upaya maksimum pada diri seseorang dalam menunjang kegiatan pendidikannya. Siswa sebagai individu yang dinamis berada pada posisi krusial dalam kegiatan belajarnya, karena kesuksesan siswa dalam mencapai prestasinya akan memberikan perasaan senang dan

kepuasan. Rasa senang dan puas tersebut akan membuat dirinya meningkatkan kemampuan dan potensi yang ada.

Namun pada kenyataannya, bukanlah hal yang mudah untuk menciptakan prestasi belajar yang tinggi pada siswa. Kondisi tersebut diperkuat dari hasil survei The National Center for Education Statistic (NCES) pada 2003 tentang prestasi pelajar Indonesia. Data tersebut mengungkap, prestasi pelajar Indonesia berada di peringkat ke-39 dari 41 negara¹.

Studi yang sama juga dilakukan oleh PISA (Program for International Student Assessment) yang berfokus kepada studi literasi bacaan, Matematika, dan IPA. Hasil studi PISA pada tahun 2015 membuktikan bahwa Indonesia baru bisa menduduki peringkat ke 69 dari 76 negara².

Menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa ada beberapa siswa kelas XI di SMK Negeri 40 Jakarta yang memiliki prestasi belajar rendah . Hal ini diperoleh dari data Rapor Bayangan Tengah Semester Ganjil, rata-rata nilai siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 78. Seharusnya siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika mendapatkan nilai sama atau lebih dari KKM. Jika tidak, maka siswa dikatakan belum tuntas dalam prestasi belajarnya. Nilai Rapor Bayangan Tengah Semester dapat dilihat pada tabel I.1 berikut:

¹ Okezone, *Ini Penyebab Nilai Matematika Indonesia Rendah* (<http://news.okezone.com/read/2014/09/09/373/1036506/ini-penyebab-nilai-matematika-indonesia-rendah>) di akses pada 16 Desember 2016.

² Pikiran Rakyat, *Peringkat Pendidikan Indonesia Masih Rendah* (<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/18/peringkat-pendidikan-indonesia-masih-rendah-372187>) di akses pada 16 Desember 2016.

Tabel I. 2
Rapor Bayangan Ujian Tengah Semester
SMK Negeri 40 Jakarta
Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai
XI Adm Perkantoran	36	70.32
XI Akuntansi 1	36	70.33
XI Akuntansi 2	36	69.53
XI Multimedia	32	70.51
XI Pemasaran	29	77.38

Sumber: Data SMK Negeri 40 Jakarta (pada lampiran halaman 100-104)

Ada beberapa faktor penyebab yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar ialah hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar. Data dari US Department Health And Human Services tahun 2000 terungkap bahwa faktor penyebab kegagalan anak di sekolah, termasuk putus sekolah, adalah rendahnya rasa percaya diri dan keingintahuan, ketidakmampuan mengontrol diri, rendahnya motivasi dalam belajar, kegagalan bersosialisasi, ketidakmampuan bekerja sama, dan rendahnya rasa empati anak³.

Anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi belum tentu memiliki

³ Tribun News, *Krisis Kejujuran* (<http://aceh.tribunnews.com/2011/12/09/krisis-kejujuran>) di akses pada 18 Desember 2016.

prestasi belajar yang baik. Tetapi, jika anak memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka biasanya prestasi belajarnya akan baik. Motivasi belajar menggerakkan diri siswa untuk mampu menimbulkan semangat atau gairah belajar. Pemberian motivasi dalam belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga kemauan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada dalam diri anak. Motivasi belajar menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan melalui wawancara pada siswa SMK Negeri 40 Jakarta, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat terlihat pada siswa yang lebih sering menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) di sekolah dengan cara mencontek punya teman daripada mengerjakan sendiri di rumah, siswa menyatakan tidak mengetahui batas pelajaran, atau materi yang disampaikan oleh guru. Apabila mengalami kendala dalam belajar seperti kurangnya sumber belajar untuk materi baru, tidak bisa memecahkan soal yang diberikan guru/yang ada di buku LKS, siswa menyatakan pasrah atau tidak berusaha mencari solusinya.

Faktor kedua yang dapat berdampak pada prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari lingkungan keluarga terutama adalah orang tua, yang merupakan salah satu unsur pendidikan, lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Sri Mulyani menjelaskan bahwa, “Peran orang tua Indonesia dalam pendidikan masih minim. Sebanyak 80 persen orang tua tidak pernah memberikan masukan dalam

pengambilan keputusan di sekolah, dan sebanyak 30 persen tidak pernah berdiskusi dengan guru”⁴.

Untuk perkembangan kepribadian diri anak yang sempurna dan serasi, mereka harus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang beriklim kebahagiaan, penuh kasih sayang, cinta kasih dan pengertian. Keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi siswa terlihat memberikan pengaruh cukup besar untuk prestasi belajar siswa.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan melalui wawancara kepada siswa SMK Negeri 40 Jakarta, diperoleh informasi bahwa perhatian dari lingkungan keluarga siswa masih kurang. Siswa selalu diberikan tugas untuk membantu orang tua di rumah dan harus selesai terlebih dahulu baru boleh mengerjakan tugas dari sekolah, orang tua tidak pernah memberi solusi kepada anaknya apabila mengalami kesulitan dalam belajar, orang tua yang beranggapan bahwa tugasnya hanya berusaha memenuhi kebutuhan biaya sekolah saja, orang tua yang hanya menanyakan nilai sekolah pada waktu penerimaan raport saja, dan tidak disertai respon seperti pujian/hadiah apabila nilai bagus, atau pemberian solusi/motivasi apabila nilai rendah.

Selain itu peneliti memperoleh informasi bahwa siswa mempunyai suasana rumah yang tidak nyaman untuk belajar seperti, siswa harus berbagi kamar dengan adik atau kakaknya, dan ada juga siswa yang tidak nyaman belajar

⁴ Tribun News, *Masih Minim, Peran Orangtua Indonesia dalam Pendidikan* (<http://palembang.tribunnews.com/2017/04/03/masih-minim-peran-orangtua-indonesia-dalam-pendidikan>) di akses pada 7 April 2017.

dirumah karena orang tuanya membuka usaha warung kopi dan buka sampai jam 12 malam.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap suatu peraturan, tata tertib dan norma kehidupan yang berlaku karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang dikehendaki. PISA (Programme for International Student Assessment) mengungkap bahwa siswa sekolah di Jepang selalu unggul dalam disiplin belajar dan berkomunikasi yang baik dengan guru disekolahnya, sementara Indonesia menempati urutan ke-19⁵.

Perilaku disiplin sangatlah diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, begitu juga siswa yang harus selalu mentaati peraturan dan tata tertib sekolah, ketaatan belajar, disiplin mengerjakan tugas dan disiplin belajar di rumah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan adanya disiplin yang timbul atas kesadaran diri sendiri, siswa akan berhasil dalam belajarnya. Sedangkan siswa yang kerap kali melanggar peraturan sekolah pada umumnya akan mengganggu potensi dan prestasinya.

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan melalui wawancara pada siswa SMK Negeri 40 Jakarta diperoleh informasi bahwa beberapa siswa masih kurang menyadari pentingnya disiplin belajar. Terkait

⁵ Detik.com, *Perilaku Pelajar di Jepang Paling Tertib, Indonesia Urutan ke-19* (<http://health.detik.com/read/2011/05/25/070112/1646306/763/perilaku-pelajar-di-jepang-paling-tertib-indonesia-urutan-ke-19?I991101755>) di akses pada 17 Desember 2016.

dengan jam belajar di kelas, siswa menyatakan sering mengulur waktu masuk kelas pada saat jam pertama dan jam masuk setelah waktu istirahat dengan alasan baru dari toilet, tidak mendengar bel berbunyi, dan lain-lain. Dari sisi kedisiplinan belajar siswa mempunyai disiplin belajar masih rendah, baik disiplin belajar dirumah maupun disiplin belajar disekolah seperti sering pindah-pindah tempat duduk dengan alasan yang tidak penting, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa belajar hanya jika akan menghadapi tes, siswa sering keluar kelas pada waktu jam pelajaran, siswa sering terlambat sampai di sekolah dan masuk kedalam kelas, siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Tanpa adanya disiplin yang baik, iklim sekolah dan kelas menjadi tidak kondusif bagi proses kegiatan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta adalah, rendahnya motivasi belajar, kurangnya perhatian lingkungan keluarga, dan kurangnya disiplin belajar. Berdasarkan permasalahan-permasalahan itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah prestasi belajar pada siswa SMK Negeri 40 di Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Rendahnya Motivasi Belajar
2. Kurangnya perhatian Lingkungan Keluarga
3. Kurangnya Disiplin Belajar

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, rendahnya prestasi belajar siswa memiliki faktor penyebab yang sangat luas. Berhubungan adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah : “Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK Negeri 40 di Jakarta”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar pada siswa SMK Negeri 40 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa SMK Negeri 40 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan dasar pengembangan penelitian berikutnya.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi dalam hal penulisan ilmiah dan dapat menambah serta memperkaya perbendaharaan perpustakaan.

3. Pihak Sekolah

Dapat menjadi referensi untuk mengembangkan program-program pemberdayaan SMK Negeri 40 Jakarta ke depan.

4. Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi saran untuk menambah wawasan akan masalah-masalah yang berhubungan dengan prestasi belajar.